



MEMBACA ULANG PENDIDIKAN HUMANIS (LITERACY PENDIDIKAN HUMANIS)

Yuni Suprpto, M.Pd

Lecturer of Peradaban University

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2016
Disetujui Juni 2016
Dipublikasikan Juni 2016

Keywords :

*Economic Democracy, Merchants
Grocery, Roles, PPLS*

Abstrak

Tulisan Konseptual ini berupaya untuk menyampaikan pembacaan ulang pendidikan Humanis melalui beberapa sudut pandang. *Renaissance* lahir sekitar abad ke 15-16 M. Dogma yang bertentangan dengan rasio manusia ditentang oleh tokoh-tokoh pemikir di zaman itu, pada masa renaissance manusia menemukan kesadaran akan dua hal, yaitu: dunia dan dirinya sendiri, pengenalan diri berarti sadar akan nilai pribadi dan kekuatan individual, ahli waris gerakan *renaissance* adalah Humanisme, Istilah humanisme berasal dari kata human yang berarti manusia. Aliran pendidikan Humanis terbagi menjadi beberapa diantaranya yakni; aliran pendidikan humanis agama dan aliran pendidikan humanis sekuler dan aliran humanis yang disampaikan oleh tokoh-tokoh pendidikan nasional. Aliran pendidikan humanis sekuler yakni sebuah aliran pendidikan yang menekankan pada kebebasan berekspresi dan berkreasi yang terlepas dari ajaran agama, inti dari aliran pendidikan ini yakni membedakan dan memisahkan antara pendidikan dengan agama, sumber yang dijadikan acuan adalah hak asasi dan kebebasan berekspresi manusia yang didasarkan pada ide. Sedangkan untuk aliran pendidikan humanis agama adalah menekankan pada pencapaian pendidikan yang memanusiakan Manusia tanpa meninggalkan ajaran agama. Pendidikan humanis dalam ajaran filsafat Jawa yakni bagaimana manusia tetap menjaga keharmonisan dan keseimbangan di dunia, serta keselarasan dan keseimbangan alam.

Diantara nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan humanis adalah kemampuan untuk menerima pluralisme.

Abstract

Conceptual writing is trying to convey rereading Humanist education through multiple viewpoints. Renaissance was born around AD 15-16 century dogma that is contrary to human ratio was opposed by the leaders of thinkers in those days, during the renaissance man finds awareness of two things: the world and himself, introducing themselves be aware of personal values and individual strength, the heirs of the renaissance movement was humanism, humanism term comes from the word meaning human man. Humane education stream is divided into a few of them, namely: religious and humanist education stream flow and the secular humanist education humanist flow delivered by the leaders of national education. Flow education secular humanist namely a stream of education that emphasizes on freedom of expression and creativity that irrespective of religious teachings, the core of the flow of this education that distinguishes and separates

between education and religion, the source of which is used as reference for human rights and freedom of expression of man which is based on the idea , As for the flow of religious humanist education is the emphasis on educational attainment Human humanizing without leaving religious teachings. Humanist education in the teaching of Javanese philosophy that is how humans maintain harmony and balance in the world, as well as the harmony and balance of nature.

Among the values that need to be developed in the humanist education is the ability to accept pluralism.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
yunirembang@yahoo.com

PENDAHULUAN

Zaman era digital saat ini ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, perkembangan teknologi tentunya memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia baik secara positif maupun negatif, perkembangan teknologi telah merambah pada penggunaan Gadget dan Smartphone di dalam segala aktifitas manusia, dari aktifitas semenjak bangun tidur hingga mau tidur lagi. Kebutuhan akan smartphone sudah seperti pemenuhan akan kebutuhan primer manusia, seperti makan dan minum. Toynbee dalam Huntington (2005) mengemukakan bahwa dampak dari globalisasi yakni adanya radiasi budaya, dan radiasi budaya salah satu faktornya bisa masuk lewat media, baik media elektronik maupun media cetak. Dalam tesis beliau, disampaikan bahwa media elektronik adalah faktor yang memiliki level terendah di dalam radiasi tersebut, namun intensitas dan kecepatan aksesnya harus diperhitungkan. Kecepatan dan intensitas inilah yang tanpa disadari masuk kepada manusia dan meradiasi

budaya tanpa sadar mereka telah terkontaminasi budaya yang tidak dan belum sesuai dengan budayanya, misalnya radiasi budaya kekerasan yang ditayangkan sinetron pada media televisi kita, sangat bertentangan dengan budaya dan adat ketimuran. Radiasi budaya yang dibawa oleh media elektronik memiliki dampak yang sangat cepat dan signifikan, tentu kita menyadari bahwa setiap hari kita selalu menemui dan membaca, bahkan menonton budaya luar yang asing dan tidak sesuai dengan budaya dan kondisi Indonesia.

Radiasi budaya tidak hanya ada pada ranah gaya hidup atau ranah ekonomi semata, ranah atau dunia pendidikan juga tidak luput dari radiasi budaya tersebut, ada beberapa dampak di ranah pendidikan yang disampaikan oleh media, radiasi tersebut ada yang positif dan negatif. Contoh dampak negatif dari radiasi budaya di bidang pendidikan, diantaranya yakni pola pendidikan liberal yang dianut oleh sebagian negara besar di Eropa dan Amerika yang tentunya belum sesuai atau tidak cocok bagi kebudayaan kita, pola pendidikan liberal tersebut secara implisit masuk di dalam

pendidikan kita yang katanya pendidikan yang berdasarkan demokrasi Pancasila. Hilangnya Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang diklaim produk orde baru memberikan dampak secara signifikan dan sistemik, kita semakin jauh dari ideologi pendidikan Indonesia yang berdasarkan Pancasila, Dasar Negara selayaknya menjadi ruh dan pegangan di dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kehilangan ruh pendidikan di setiap lini dan jenjang pendidikan akan menyebabkan berbagai persoalan terutama persoalan *character building*. Beberapa waktu yang lalu banyak kasus yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, salah satunya kekerasan terhadap peserta didik, ataupun sebaliknya yakni siswa yang melakukan kekerasan terhadap gurunya, di salah satu Universitas di Sumatera Utara ada mahasiswa yang membunuh dosennya, Kemudian ada Siswi SMA yang terkena tilang oleh polisi wanita, tidak mengakui kesalahannya dan memaki serta membentak dan mengancam mau melaporkan Polisi wanita tersebut, contoh lain banyaknya begal dan geng motor yang berusia Sekolah menengah juga menjadi catatan kelam pada dunia pendidikan Indonesia, hal ini menjadi perbincangan masif dan *viral* baik di *social media* dan media elektronik lainnya. Kejadian ini mengindikasikan ada pergeseran yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia yakni lunturnya kemanusiaan dan hakikat sebagai manusia di kalangan peserta didik.

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan

memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa tersebut, karena dengan pendidikan seluruh aspek kehidupan manusia dapat tercerahkan. Pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Tertanam harapan kemajuan dan kesejahteraan hidup bagi setiap anak manusia. Banyak orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini. Bergantinya kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum berbasis pendidikan karakter atau biasa disebut Kurikulum 2013 diharapkan mampu memuat delapan belas nilai karakter untuk mengembalikan jatidiri dan karakter manusia yang Pancasilais, manusia Indonesia utuh dengan segala kemanusiaannya.

Pendidikan sendiri ditinjau dari sisi humanis adalah bagaimana cara memanusiakan manusia, tentunya ini hal yang sangat penting dan merupakan tanggung jawab besar dari para elemen atau komponen yang terlibat di dunia pendidikan, hal ini telah termaktub dalam pembukaan Undang-undang Dasar Tahun 1945, yakni turut mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdasarkan Pancasila, tujuan nasional pendidikan sudah sewajarnya harus diemban dan *diejawantahkan* ke semua lini pendidikan tidak terkecuali pada guru dan peserta didik, konsep pendidikan humanis yang sesuai dengan karakter dan jiwa bangsa Indonesia sudah selayaknya di aplikasikan kembali, tulisan ini berusaha menyampaikan bagaimana pembacaan ulang atau *literacy* pendidikan humanis ditinjau dari beberapa

sudut pandang, diantaranya sudut pandang filsafat humanis, pendidikan humanis secara umum, konsep pendidikan humanis religius, konsep pendidikan humanis sekuler, konsep pendidikan humanis di dalam falsafah dan budaya jawa, konsep pendidikan humanis oleh Ki Hajar Dewantara, konsep Dahlan (Rohman, 2013: 22), dan konsep oleh Driyarkara.

Paper ini berupaya untuk menyampaikan pembacaan ulang pendidikan Humanis melalui beberapa sudut pandang, pendidikan humanis menurut beberapa aliran dan beberapa ahli, penulis tidak menyampaikan aliran mana yang terbaik namun penulis menawarkan beberapa pilihan pendidikan humanis, diantaranya; 1) bagaimana sejarah perkembangan filsafat humanisme di eropa; 2) bagaimana aliran pendidikan humanis secara umum; 3) pendidikan humanis religius; 4) pendidikan humanis sekuler; 5) pendidikan humanis di dalam Falsafah Jawa; 6) bagaimana pendidikan humanis oleh Ki Hajar Dewantara; 7) konsep pendidikan humanis Ahmad Dahlan; 8) konsep pendidikan humanis oleh Driyarkara

PEMBAHASAN

1. Sejarah Filsafat Humanisme di Eropa

Abad pertengahan dan zaman modern di Jembatani oleh zaman yang disebut Renaissance, yang mempunyai arti kelahiran kembali, dalam arti sesungguhnya yakni masa peralihan antara abad pertengahan ke abad modern yang diilhami oleh kebudayaan eropa klasik (yunani dan romawi) yang bersifat duniawi. Renaissance lahir sekitar abad ke 15-16 M, tatkala kaum intelektual,

politik, dan seniman di daratan Eropa serentak bertekad untuk mengadakan suatu gerakan pembaharuan yang menginginkan kebebasan berpikir untuk merubah doktrin agama yang dirasakan sangat mengekang kemerdekaan batin. Perkembangan pertama renaissance terjadi di Kota Firenze. Keluarga Medici yang memiliki masalah dengan sistem pemerintahan Kepausan menjadi penyokong keuangan dengan usaha perdagangan di Wilayah Mediterania. Hal ini membuat para intelektual dan seniman memiliki kebebasan dan mendapatkan perlindungan dari serangan gereja. Keleluasaan ini didukung oleh tidak adanya kekuasaan dominan di Firenze. Kota ini dipengaruhi oleh bangsawan dan pedagang, dari sini, kemudian renaissance menjalar ke daratan Eropa lainnya. Renaissance adalah zaman dimana kemajuan ilmu pengetahuan, dan memunculkan banyak ahli dan filsuf di masa itu, dogma agama yang bertentangan dengan rasio manusia telah berusaha dan memang sangat ditentang oleh tokoh-tokoh pemikir di zaman itu, tentu kita ingat mengenai Copernicus dan Tesisnya tentang bumi yang ditentang oleh pihak Gereja. Pada masa renaissance manusia menemukan kesadaran akan dua hal, yaitu: dunia dan dirinya sendiri, pengenalan diri berarti sadar akan nilai pribadi dan kekuatan individual, ahli waris gerakan renaissance adalah humanisme, Istilah humanisme berasal dari kata human yang berarti manusia. Aliran pemikiran ini menekankan *Value* (nilai) dan *Dignity* (martabat) manusia diatas segalanya, serta menjadikan kepentingan manusia, sebagai ukuran kebenaran mutlak. Abagnano mendefenisikannya:

“Humanism is the philosophical and

literary movement which originated in Italy in the second half of fourteenth century and diffused into other countries of Europe, coming to constitute one of the actors of modern culture. Humanism is also any philosophy which recognizes the value or dignity of man and makes him the measure of all things or somehow takes human nature, its limits, or its interests as its themes”.

Berikut ini adalah beberapa tema-tema dari Humanisme:

- a) *Freedom*: Institusi-institusi Pada abad pertengahan seperti Gereja, Feodalisme, dan kekaisaran telah merekayasa pandangan masyarakat kepada satu cosmic yang merendahkan dan memasung kebebasan berfikir. Gerakan Humanisme adalah usaha untuk menumbangkan otonomi dari kekuasaan-kekuasaan tersebut. Kekuasaan yang bersumber dari dogma-dogma agama.
- b) *Naturalism*: Pandangan bahwa manusia adalah bagian terpenting dari alam semesta. Meskipun thesis Humanisme mengangkat jiwa manusia sebagai kekuatan untuk pembebasan (*The Power of Freedom*), namun pendukungnya tidak pernah melupakan badan dan kesenangan lahiriah lewat penaklukan terhadap alam sebagai objek dari proyek-proyek manusia, dengan untuk sementara menanggihkan perhatian terhadap hal-hal yang bersifat metaalam.
- c) *Perspektif Sejarah*: Kaum humanis Eropa, menemukan kesadaran untuk bangkit lewat cara penggalian terhadap nilai-nilai rasional filsafat Yunani.

Mereka berusaha menemukan seni berfikir dan bertindak lewat penalaran Aristoteles dan dukungan metodologi sains modern untuk rekayasa masa depan. Pengagungan terhadap sains: bahwa kesulitan manusia lebih banyak ditimbulkan oleh kelemahan dalam memahami dan menaklukkan alam, *makeexplorasidan experimentasi sains ilmiah* dan penemuan yang dihasilkannya dianggap lebih utama daripada doktrin Gerejani yang tidak humanistik dan rasional. Penemuan kesadaran humanisme barat mengakibatkan manusia merasa bebas dari doktrin agama dan tradisi. Kebenaran harus dicapai dengan kekuatan sendiri, perlahan-lahan kaum humanis telah melepaskan tujuan keakhiratan dan menerima hidup dalam batas-batas dunia yang dihadapi. Lambat laun filsafat Eropa mengalami alienasi terhadap agama yang defenitif.

Filsafat menjadi bersifat individualis, sehingga sejarahnya mewujudkan konsepsi dari kepribadian tokoh-tokoh filsafat. Titik tekannya adalah kebebasan mutlak bagi pemikiran dan penelitian, bebas dari wibawa wahyu dan tradisi. Pengetahuan hakiki bukan didapat dari pewarisan, melainkan dari apa yang diperoleh manusia sendiri karena kekuatannya lewat penelitian dan penemuan-penemuan. Filsafat humanisme di rumuskan sebagai bentuk filsafat *eksistensialism* yang kolektif. Dimana kesadaran akan diri yang merupakan bagian dari kolektif dan keputusan untuk turut menjadi

bagian dari gerakan kolektif. Filsafat humanisme dalam rupa ideologi tersebar secara psikologis kepada orang-orang di zaman *Renaissance*. Kesadaran yang muncul bukan 'aku adalah manusia', melainkan 'kita adalah manusia'. Yang timbul adalah kesadaran bahwa 'kita' adalah 'manusia', dan 'kita' adalah yang 'utama'. 'Lupakan organisasi itu (Gereja), buat apa kita mengabdikan kepadanya'. Ternyata kita pun juga sangat penting'. Cukup sudah dibatasi oleh Gereja lagi'. Dari pemikiran Humanisme kemajuan-kemajuan yang terjadi diberbagai bidang sangat pesat, karena orang-orang tidak dibatasi kemampuannya oleh aturan-aturan gereja pada abad pertengahan. Muncullah para *Renaissance Man* yang membawa Eropa dan sekitarnya kedalam kemajuan. Namun, tidak semua Sejarawan berpendapat bahwa kemajuan dan kemunculan raksasa-raksasa seni dan ilmu pengetahuan sepenuhnya disebabkan oleh Filosofi Humanisme.

Jadi sejarah humanisme didasari oleh keinginan beberapa filsuf dan manusia yang hidup di jaman renaissance yang ingin keluar dari dogma dan ajaran agama yang tidak sesuai dengan abad pencerahan yakni abad dimana manusia mulai mengandalkan rasio untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri. Humanisme ini lah yang dijadikan dasar kebebasan berekspresi dan mengaktualisasikan diri, sesuai dengan filsafat eksistensialisme.

2. Airan Pendidikan Humanis

Pendidikan hHumanis adalah pendidikan yang didasarkan oleh filsafat humanis, yakni pendidikan yang memanusia-kan manusia, hal ini dimaksudkan Pembelajaran yang dikembangkan berpijak pada teori belajar humanistik memiliki ciri-ciri humanis, yaitu untuk mencapai kemanusiaan transprimordial berupa kemampuan untuk menghormati martabat, keutuhan dan hak-hak asasi sesama manusia tidak pandang apakah ia termasuk golongan primordial suku, daerah, agama, bangsa sendiri atau lainnya. Pendidikan humanis mencirikan bahwa pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada filsafat eksistensialisme manusia, yakni menjunjung tinggi kebenaran yang berasal dari ide dan rasional manusia, menjunjung tinggi nilai kebebasan individu sebagai makhluk yang selalu berupaya mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan dirinya, pengekspresian dan pengaktualisasian diri inilah yang dijadikan dasar dari pendidikan humanis yang ada di *Barat*, kebebasan diri, persamaan derajat dan hak asasi manusia dijunjung tinggi dan sebagai kebenaran yang mutlak, terlepas dari dogma-dogma agama.

3. Konsep Pendidikan Humanis Religius

Konsep pendidikan humanis religius adalah konsep pengembangan pendidikan yang memadukan filsafat humanis dan konsep pendidikan religius, jadi konsep pendidikan ini adalah bagaimana pendidikan mampu memanusia-kan manusia dan menjunjung tinggi hak asasi manusia tanpa meninggalkan nilai-nilai religius. Perbedaan antara teori humanis sekuler dengan humanis

religius, jika pendidikan humanis sekuler berpijak pada rasionalitas dan ide yang meninggalkan dogma atau ajaran-ajaran agama, intinya pendidikan harus terlepas dari kungkungan dan aturan yang bertentangan dengan rasionalitas manusia, maka pendidikan humanis religius berusaha memadukan pendidikan humanis yang bersumber pada filsafat eksistensialisme, rasionalitas, ide dan kebebasan berekspresi dengan penjelasan dan aturan-aturan keagamaan yang juga mengedepankan hak asasi dan perlakuan yang sama di mata agama, intinya tetap menjunjung tinggi kemanusiaan tanpa meninggalkan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa, yang mempunyai kewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang diajarkan oleh agama dan kepercayaannya, jadi tiap orang berhak dan wajib menjalankan perintah sesuai dengan ajaran agama masing-masing tanpa mengintervensi atau mendiskreditkan aliran atau agama lainnya.

Notonagoro menyatakan bahwa manusia adalah makhluk monopluralis, Manusia itu dalam keutuhannya dapat dilihat dari tiga aspek/dimensi: susunan kodrat, sifat kodrat, dan kedudukan kodrat. Susunan kodrat manusia itu terdiri dari dua unsur: raga/badan dan jiwa (cipta, rasa, karsa) yang keduanya tidak terpisahkan selama hidup di dunia sebagai kesatuan monodualis. Sifat kodrat manusia itu terdiri dari dua aspek, sifat manusia sebagai makhluk individu dengan segala keunikannya dan sifat manusia sebagai makhluk sosial; keduanya hendaknya berjalan secara seimbang dalam merespon berbagai kepentingan. Kedudukan kodrat manusia juga mempunyai dua aspek

monodualis, yaitu manusia sebagai makhluk otonom, mempunyai kebebasan dalam menentukan kehidupannya sekaligus mempunyai tanggung jawab dalam berbagai tindakan yang dipilihnya, dan manusia sebagai makhluk Tuhan yang akan kembali kepadaNya dengan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya. Berpijak dari dasar inilah tercipta konsep pendidikan Humanis religius.

Ajaran ontologi Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah melukiskan kodrat kenyataan, ketunggalan hakikat Illahi, alamat-alamat dari yang hakiki dan kodrat manusia. Sebagaimana Nasr melihat bahwa keseluruhan ajaran tasawuf terdiri dari empat bagian, yaitu: metafisika, kosmologi, psikologi, dan harapan eskatologi. Ajaran kosmologi tidak menerangkan detail-detail fisika dan kimiawi, tetapi membahas tentang alam keseluruhan dengan tujuan penjelajahan yang akhirnya dimiliki, dilintasi menghindari perangkat-perangkat bendawi sehingga mampu menangkap cahaya di atas benda-benda dan pada akhirnya sampai pada keadaan hilangnya kekaburan dan kegelapan yang lazim. Ajaran psikologi memuat penyembuhan sakit jiwa secara lengkap dalam perjalanan batin (rohani) atau jiwa menuju pusatnya sendiri untuk selanjutnya menuju penyucian diri dan surga, dan ajaran eskatologi mengandung petunjuk perjalanan menuju pada tingkat hidup yang lain untuk mendapatkan keluasan hidup di balik kehidupan empiris dunia fisik ini. Pandangan ontologi tasawuf al-Ghazali yang menjadi dasar ontologi Tarekat Naqsyabandiyah, memandang manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu al-nafs atau jiwa,

berangkat dari pandangan ini dapat ditarik “benang merah” yakni yang dinamakan manusia adalah sesuatu yang essential tetap dan tidak berubah-ubah yaitu al-nafs atau jiwa. Jadi idealnya manusia adalah jiwa itu sendiri jadi dua yang jadi satu yakni material dan jiwa (*nafs*), dan jiwa ini yang menggerakkan manusia dan yang merasa bergerak dengan kemauan. Pada diri manusia terdapat tiga jiwa (*al-nufus al-tsalsalah*). Pertama, jiwa tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*) merupakan tingkatan jiwa paling rendah dan memiliki tiga daya; nutrisi, tumbuh, dan reproduksi. Kedua, jiwa hewan (*al-nafs al-hayawaniyah*) yang memiliki dua daya; penggerak, persepsi. Ketiga, jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah*) memiliki dua daya; praktis dan teoritis. Untuk yang ketiga inilah yang menjadi landasan seorang ilmuan untuk terus berkarya dan belajar di bidang keilmuan, serta mengabdikan dirinya pada ilmu.

Pendidikan humanis religius ini telah dikembangkan dan diterapkan pada pondok pesantren-pondok pesantren di Nusantara, bisa dicontohkan pendidikan humanis yang disampaikan oleh Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid), Nilai-nilai humanis, kultural dan filosofis pendidikan selama ini pada dasarnya tidak lepas dari akar pemikiran pesantren yang kokoh walaupun ia seringkali tidak menggunakan dasar-dasar al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran pendidikan Wahid memiliki akar yang kokoh dalam tradisi pesantren. Ia telah berhasil mewariskan pemikiran-pemikiran pendidikan yang berwawasan humanis, kultural dan filosofis dalam kehidupan kemajemukan hidup umat manusia. Gagasan pendidikan yang ingin ditawarkan adalah

pengembangan wawasan keislaman yang menjadi penunjang perkembangan alam pembangunan nasional. Watak dinamis pendidikan itu dapat dikembangkan kalau pemikiran pendidikan Islam meletakkan titik berat perhatiannya pada masalah-masalah kongkrit dan memberikan penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup aktual yang dihadapi manusia.

Pendidikan humanis religius mengutamakan pembelajaran aktif dan menggunakan metode dialog dalam suasana pembelajaran yang dirancang dengan menghadirkan Tuhan, dalam suasana nyaman, aman, ramah, santun, bahagia. Pendidikan humanis religius ini berusaha merasionalkan ajaran agama agar tidak hanya sebagai dogma-dogma yang memang harus ditaati dan dipatuhi akan tetapi ajaran agama tersebut bisa dikaji secara ilmiah.

4. Pendidikan Humanis Sekuler

Diskursus tentang relasi antara manusia dan agama paling tidak melahirkan dua konsep pemikiran. Pertama; pendapat yang meyakini bahwa agama dapat dijadikan inspirasi hidup dan solusi atas berbagai problematika manusia (Habermas 2006,19-32) dan kedua; pendapat yang meyakini bahwa manusia mampu menyelesaikan berbagai persoalan tanpa melibatkan Agama. Misalnya sebagaimana yang dilakukan oleh pemikir-pemikir sosial abad ke 19 seperti Comte, Spencer, Durkheim, Weber, Marx dan Freud, yang meyakini bahwa agama secara berangsur-angsur akan hilang dan bukan lagi menjadi sesuatu yang signifikan terutama bagi masyarakat industri (modern), karena masyarakat industri (modern) diproyeksikan untuk berorientasi sekuler

(Norris dan Inglehart 2004, 3-5). Dua pandangan di atas hidup dalam suasana modernitas, tetapi pandangan kedua lebih mendominasi dan lebih mendapatkan ruang. Dengan dalih memiliki otoritas untuk mewujudkan eksistensinya, manusia difungsikan sebagai titik sentral kehidupan dan karena itu melalui kebebasan rasio, manusia berhak untuk mengatur diri dan lingkungan. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang otonom sesuai dengan karakteristik kemanusiannya (humanisasi). Ketika humanisasi ini menjadi *worldview*, maka ia menjadi ideologi (humanism). Secara humanisme dalam bingkai modernitas melahirkan humanism modern yang memisahkan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual dengan kehidupan modern. Nilai-nilai spiritual agama dianggap tidak mampu memecahkan problematika sosial, dogma-dogma agama dianggap kurang fungsional untuk memecahkan problematika kehidupan sosial karena kurang rasional dan positif. Bunge (2000; 16) membagi dua model humanisme, yaitu humanisme sekular dan humanisme religius. Humanisme sekular (*secular humanism*) melihat manusia dan masyarakat atas dasar rasionalitas, sedangkan humanisme religius (*religious humanism*) melihat manusia dan masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai moral (etika) sebagaimana yang lazim terdapat dalam agama.

Humanisme sekular mempertahankan prinsip bahwa manusia mampu mengatur dirinya sendiri, humanisme sekular melihat individu dan masyarakat atas dasar rasionalitas, berusaha mereduksi dan mengesampingkan sesuatu yang sakral (desakralisasi) tentu hal ini sesuai dengan

tesis yang disampaikan oleh Peursen bahwa perkembangan kebudayaan manusia dimulai dari mitis, ontologis dan fungsional. Dikatakan bahwa perkembangan manusia dimulai dari tahapan mitis yakni manusia menyakini bahwa di kehidupannya terdapat kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi, dan manusia yakin bahwa ada Dzat yang maha besar diluar kemampuan mereka. Tahapan kedua yakni tahap ontologis yakni manusia telah menanyakan dan terus mencoba menggali tentang sesuatu atau hakikat dari sesuatu, tahapan ini mendasari berkembangnya ilmu pengetahuan, tahapan terakhir dari tesis ini adalah tahap fungsional yakni dimana manusia telah menggunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingan dan keberlangsungan hidupnya, tahap ini manusia telah mencoba untuk keluar dari tahap mitis dan ontologis jadi kehidupan mereka semua berdasarkan rasionalitas dan positif, terlepas dari kekuatan-kekuatan spiritual dan kungkungan dogma agama. Relevansi tesis Peursen dengan pendidikan humanis sekuler adalah berdasarkan perkembangan budaya yang disampaikan beliau yakni tahapan manusia sudah pada imanensi dan eksistensialisme selain itu, juga selalu mengarah pada keterbukaan. Bahayanya adalah identitas diri mulai pudar dan keotentikan hilang. Maka, fungsionalisme bukanlah suatu hal yang secara otomatis terjadi, akan tetapi lebih merupakan suatu proses dan tanggung jawab yang akan terus berkembang kealam pemikiran yang lebih maju. Bisa ditarik benang merah bahwa yang dimaksud pendidikan humanis sekuler adalah pendidikan yang berorientasi pada kebebasan berekspresi yang berdasarkan filsafat eksistensialisme yang mendorong

kemajuan manusia diluar kungkungan dan dogma-dogma agama, pendidikan humanis sekuler ini diadopsi oleh negara-negara barat.

5. Pendidikan Humanis di Dalam Falsafah Jawa

Pendidikan humanis di dalam falsafah Jawa yakni menekankan pada keselarasan, keseimbangan dalam berbagai hal termasuk keselarasan dengan hal yang berbau mitis, mereka akan selamat dari segala ancaman. Nilai dan keutamaan moral dapat tercermin, misalnya menjunjung suara hati yang dianggap baik, menghargai kejujuran, memiliki rasa tanggung jawab, melihat adanya hak dan kewajiban, keselarasan atau harmoni dengan alam dan selaras dengan masyarakat. Selain itu, etika jawa juga terkait dengan pandangan hidup manusia jawa. Seperti telah kita ketahui, pandangan hidup jawa memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, suatu pandangan yang mencari ilmu kesempurnaan jiwa (dapat kita sebut sebagai suluk, mistik, atau dalam agama Islam disebut sebagai tasawuf atau sufisme). Pendidikan Humanisme Jawa yakni sebenarnya adalah sistem pendidikan yang membentuk manusia untuk berpikir rasional, berpikir membentuk kesadaran manusia yang memiliki potensi untuk: a) membentuk sifat kemanusiaan terhadap situasi yang diberikan; b) mampu memecahkan persoalan *epistemologis* secara rasional dan kritis; c) membentuk kesadaran moral dan pertimbangan etis nilai-nilai yang terlupakan dalam proses kecerdasan anak bangsa. Nilai-nilai lokal jawa pendidikan Humanis Jawa diantaranya:

a. Tata krama jawa, budi pekerti adalah

ruh dari tata krama jawa, dan tata krama adalah merupakan tulang-tulang penggerak Budi pekerti, artinya: tatakrma meliputi moral, sopan santun, unggah-ungguh dan etika.

- b. Unggah-ungguh Bahasa Jawa artinya; 1) unggah-ungguh selalu berhubungan dengan rasa Jawa, ungkapan kecil tetapi bermakna dalam yakni "*wong Jawa kui papaning rasa*"; 2) unggah-ungguh dan sopan santun Jawa merujuk *suba sita* yakni aturan yang baik untuk mendidik kesopanan masyarakat; 3) sumber budi pekerti Jawa.

Jadi inti pendidikan humanis di dalam Falsafah Jawa yakni memberikan panduan bahwa manusia hendaknya selalu berpegang teguh pada moral, etika, dan keselarasan hidup yang tercermin dalam segala bentuk perilaku berupa unggah-ungguh, sopan santun, suba sita bagi kesopanan masyarakat. Pendidikan humanis dalam falsafah jawa merupakan kekhasan yang bercorak dan berdasarkan pada falsafah ajaran Hindhu-Budha dan Islam, ini menjadikan ajaran dan nilai-nilai Jawa unik dan beda dengan nilai-nilai lainnya.

6. Pendidikan Humanis oleh Ki Hajar Dewantara, Konsep Pendidikan Humanis Ahmad Dahlan

Pendidikan Humanis yang di sampaikan oleh Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan yakni pendidikan dalam lingkup keluarga, perguruan/Sekolah, masyarakat, disampaikan bahwa pendidikan adalah daya

upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*Intellect*) dan Jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Intinya pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang merdeka memiliki karakter dan intelektualitas yang seimbang dan tumbuh dengan perkembangan potensi-potensi mereka, memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat, dan memegang teguh adat dan budaya nasional, jika seseorang memiliki pendidikan dan intelektual yang tinggi dan baik maka seharusnya diimbangi dengan budi pekerti dan tingkah laku yang baik pula.

Pendidikan Humanis oleh Ahmad Dahlan yang merupakan tokoh besar dalam organisasi Muhammadiyah, yakni pendidikan yang didasarkan pada pembentukan kecerdasan dan kemandirian bagi setiap peserta didik dan umat manusia sehingga mereka bisa memahami ajaran Agama dengan benar, pendidikan yang disampaikan adalah pembaharuan pendidikan Islam dengan dikombinasikan dengan pendidikan Gaya Belanda, kalau ditarik benang merah konsep pendidikan yang disampaikan beliau adalah modernisasi pendidikan Islam, berarti pendidikan humanis religius, dimana perkembangan peserta didik senantiasa sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Islam.

7. Pendidikan Humanis oleh Driyarkara

Pendidikan Humanis menurut Driyarkara adalah pendidikan yang mengedepankan perkembangan manusia muda menjadi manusia yang tingkatannya

lebih dewasa dengan jalur massifikasi kultural (pembudayaan yang masif). Pendidikan humanis adalah humanisasi yang dimaksudkan untuk mencapai, mengarahkan kemampuan berpikir dan kemampuan cipta rasanya guna melahirkan hal-hal yang luhur, yang baik, yang mulia yang biasa disebut kebudayaan. Proses pendidikan manusia melalui dua tahap yakni hominisasi dan humanisasi, hominisasi adalah proses perkembangan manusia muda menjadi manusia dewasa secara fisik dan psikologis, dan tingkatan setelahnya adalah humanisasi, yakni manusia mampu mengembangkan dan membawa kedewasaannya untuk mencintai alam, sesama, dan Tuhan. Belajar bukanlah untuk sekolah akan tetapi untuk hidup, pendidikan setiap insan hendaknya tiap hari mampu mengembangkan talentanya, pengembangan dan proses internalisasi nilai-nilai hidup. Untuk mencapai tujuan pendidikan humanis, tidak terlepas dari tiga hal yakni: Manusia, Pendidikan dan Pancasila. Inti pemikiran beliau adalah pendidikan yang senantiasa mengaplikasikan dan tanpa meninggalkan Falsafah Pancasila, karena di dalam Pancasila sudah memuat semua unsur kemanusiaan manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan maka simpulan dari paper ini adalah perkembangan filsafat humanisme sangat dipengaruhi oleh *renaissance* di Eropa pada zaman itu manusia telah mulai mengedepankan rasio mereka dan berusaha untuk keluar dari kungkungan dogma agama, abad pencerahan dimana manusia mengedepankan kebebasan, mengedepankan

ide dan rasio mereka, berusaha menemukan seni berfikir dan bertindak sesuai dengan filsafat eksistensialisme. Filsafat ini mendasari berkembangnya filsafat humanis di Eropa yakni aliran filsafat yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa mengedepankan, menjunjung tinggi ide dan rasional manusia, kebebasan berekspresi.

Perbedaan antara pendidikan humanis religius dengan pendidikan humanis sekuler adalah, pendidikan humanis religius berusaha mengedepankan bahwa manusia adalah makhluk monodualis yakni selain mengembangkan dirinya secara bebas berdasarkan ide dan rasionalnya mereka juga harus bertanggung jawab atas semua perilakunya dihadapan Tuhan, initynya adalah bagaimana berperilaku tanpa meninggalkan ajaran-ajaran agama. Sedangkan pendidikan humanis sekuler yakni pendidikan yang benar-benar hanya mengedepankan kemajuan, kemampuan, serta perkembangan ide dan kebebasan berekspresi. Berbeda lagi dengan pendidikan humanis dalam falsafah jawa, pada intinya adalah adanya keselarasan, keseimbangan baik ide berpikir, rasio, dan selalu menjaga *suba sita* atau disebut perilaku, perilaku secara keseluruhan, perilaku dengan sesama manusia, perilaku dengan makhluk lain, perilaku dengan alam, serta senantiasa ingat bahwa semua yang ada di bumi ini adalah atas KuasaNya.

Diantara nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan humanis adalah kemampuan untuk menerima pluralisme, yaitu kemampuan untuk hidup berdampingan dan saling menghormati, tanpa mempermasalahkan budaya, adat-

istiadat, agama, dan gaya hidup yang berbeda. Pendidikan humanis inilah yang sangat relevan dan cocok untuk Indonesia yang *Bhineka Tunggal Ika*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Sumarlin. 2015. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280 Volume 3 Nomor 1 Februari 2015 Halaman 128–144.
- Comer, R. & Gould, E. (2012). *Psychology Around Us*. New York: Halsted Press, Division John Wiley & Sons, Inc.
- Driyarkara, N.2006., Karya Lengkap Driyarkara. Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya. Penyunting: A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi, T. Sarkim. Jakarta: Gramedia.
- Ekahayati. 1996. 'Arnold Joseph Toynbee'. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jilid 16. Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka. Hal. 413-414
- Huntington, Samuel P. 2005. *Amerika dan Dunia*. Yayasan Obor: Jakarta
- Notonagoro. 1987. *Pancasila secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Saifullah, 2014. Renaissance dan humanisme sebagai jembatan lahirnya filsafat Modern. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. XXII No.2.
- Rohman, Saifur. 2013. Pendidikan Humanisme 'komparasi pemikiran Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. UIN Sunan Kalijaga. Jogjakarta.
- Van Peursen, C. A 1994. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.